

**Implementasi APE (Alat Peraga Edukatif) di Lingkungan Sekolah Dasar
(SD) dengan Metode Kolaboratif**

Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran



Dosen Pengampu :

Dr. Nurdyansyah, S.Pd, M.Pd

Disusun Oleh :

Indah Wahyuni	(172071200035)
Roisa Firmayanti	(172071200042)
Essa Mulia Rifanti	(172071200043)
Desita Rini Kristanti	(172071200052)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Muamalah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2019

ABSTRAKSI

Penggunaan Alat Peraga Edukatif (APE) sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kurangnya pemanfaatan APE disekolah-sekolah akan mempengaruhi minat belajar dan hasil akhir pada proses pembelajaran. Maka dari itu penggunaan APE sangat diperlukan untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan. Adapun dalam penggunaan APE diperlukan metode yang tepat, agar dalam prosesnya dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai.

Pada MI Nurul Huda sangat kurang dalam pemanfaatan APE tersebut, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan membuat peserta didik menjadi jenuh. Untuk itu penerapan APE pada MI Nurul Huda sangat diperlukan untuk membantu guru dan siswa agar mendapatkan variasi belajar yang lebih bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang tepat diterapkan untuk penggunaan APE adalah metode kolaboratif. Penggunaan/implementasi APE dengan metode kolaboratif sangat sesuai di terapkan , karena dalam pembelajaran kolaboratif perlu adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis implementasi APE dengan menggunakan metode kolaboratif di lingkungan Sekolah Dasar. Menganalisis seberapa besar pengaruh APE dilingkungan Sekolah Dasar MI Nurul Huda.

Kata kunci : Alat Peraga Edukatif, Metode Kolaboratif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkembang sekarang menuntut agar pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan stakeholder.^{1,2} Tujuan tersebut tidak lain didasarkan pada Undang Undang Dasar 45 terlebih pada Undang Undang pada Nomor. 20 Tahun 2003 didadarkan kepada penanaman nilai karakter peserta didik, perubahan jaman, penyesuaian IPTEKS dan berkembangnya budaya Indonesia.³

Pengembangan IPTEKS dalam pendidikan menjadi salah satu sorotan dalam menata masa depan sebuah negara dan menjadi indikator negara tersebut maju atau tidak.⁴ Nurdyansyah menyampaikan: “*Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture*”.⁵ Dipertegas oleh Duschl yang menyatakan Pendidikan dan perkembangan IPTEKS merupakan sebuah rekayasa sosial yang membentuk unsur-unsur budaya dalam negara tersebut.⁶

Perkembangan IPTEKS dan pendidikan yang sangat pesat menjadi permasalahan lain dalam berbagai krisis multidimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di

¹Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

² Nurdyansyah, N., & Lestari, R. P. (2018). Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 35-49.

³ Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

⁴ Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

⁵ Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

⁶ Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

masyarakat khususnya bagi para peserta didik.⁷ Perkembangan teknologi merupakan sesuatu keniscayaan dalam kehidupan saat ini.^{8,9}

Persoalan yang muncul diatas diidentifikasi dari beberapa faktor eksternal yang berasal dari eksternal maupun internal peserta didik.¹⁰ Nurdyansyah menyatakan bahwa dunia pendidikan harus berinovasi secara cepat dan terintegratif.¹¹ Oleh karenanya proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik.¹²

Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya tujuan belajar.¹³ Hakikat belajar adalah proses untuk tercapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Tujuan pembelajaran akan mudah apabila dibantu oleh media dan bahan ajar yang digunakan agar aktifitas belajar berjalan secara tepat.¹⁵ Pengalaman belajar tersebut membutuhkan standarisasi penilaian hasil belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.¹⁶

⁷ Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

⁸ Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

⁹ Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2.

¹⁰ Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 3.

¹¹ Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

¹² Nurdyansyah, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2.

¹³ Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

¹⁴ Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

¹⁵ Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

¹⁶ Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 103.

1. Latar Belakang

Penggunaan dan pemanfaatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga edukatif (APE), dapat mempermudah pendidik pada proses belajar mengajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga edukatif pada tingkat sekolah dasar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

Pada kenyataannya yang sering ditemukan di sekolah-sekolah, penggunaan dan pemanfaatan alat peraga edukatif belum maksimal. Dalam hal ini pendidik wajib bersikap profesional, baik dari segi kemampuan maupun ketrampilan. Sehingga pendidik dapat memberikan materi dengan tepat kepada siswa.

Kurangnya pendidik dalam menguasai dan melaksanakan tujuan pembelajaran berdampak pada penyampaian materi yang tidak maksimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya berhasilnya pendidik pada proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut : pendidik masih menggunakan metode tradisional, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal, kurangnya ketrampilan pendidik dalam membuat alat peraga edukatif.

Alat peraga edukatif sangat membantu pendidik dan siswa dalam menyampaikan dan memahami materi pembelajaran. Alat peraga edukatif (APE) adalah permainan yang sengaja di rancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.¹⁷ Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Suyadi dalam Syamsuardi, alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang secara khusus sebagai alat bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.¹⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang untuk membantu dan mempermudah dalam proses pembelajaran. Selain penggunaan alat peraga dalam

¹⁷ Zaman, Badru, dkk.2007. *Media dan Sumber Belajar*, Jakarta: Universitas Terbuka., 63.

¹⁸ Syamsuardi. 2012. Penggunaan Alat Permainan Edukatif di TK PAUD, *Jurnal Publikasi Pendidikan*. (1): 59-66

pembelajaran di perlukan juga metode pembelajaran yang sesuai untuk menerapkan penggunaan alat peraga tersebut.

Dari berbagai macam metode pembelajaran yang ada, metode kolaboratif dianggap sesuai dengan penggunaan alat peraga edukatif, karena dalam metode pembelajaran kolaboratif diperlukan kerjasama antar siswa dengan membuat kelompok kecil untuk memaksimalkan hasil belajar.

Pembelajaran kolaboratif yaitu sebuah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok kecil siswa yang bekerjasama agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.¹⁹ Menurut Deutch (Feng Chun). Secara rinci, Ghokale mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai metode pembelajaran yang memposisikan siswa sesuai dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama.²⁰

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga edukatif dapat diterapkan dengan metode pembelajaran kolaboratif, karena dalam permainan edukatif diperlukan kerjasama siswa untuk memaparkan dan menjelaskan alat permainan tersebut. Pada metode pembelajaran ini memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru tidak harus menjadi satu-satunya objek, melainkan adanya keterlibatan siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana implementasi APE dengan menggunakan metode kolaboratif di lingkungan Sekolah Dasar ?
- b. Seberapa besar pengaruh implementasi APE dengan metode kolaboratif di lingkungan Sekolah Dasar ?

3. Manfaat

- a. Memberikan masukan pada guru agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran.
- b. Perlunya mempersiapkan APE untuk proses pembelajaran.

¹⁹ Ali Mahmudi. 2006. *Pembelajaran Kolaboratif*. Seminar Nasional MIPA 2006. PM-61

²⁰ Ibid. 62

- c. Memberikan gambaran kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat pada penggunaan APE.

4. Tujuan

- a. Menganalisis implementasi APE dengan menggunakan metode kolaboratif di lingkungan Sekolah Dasar.
- b. Menganalisis seberapa besar pengaruh APE di lingkungan Sekolah Dasar.

B. KAJIAN TEORI

Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok kecil siswa yang bekerjasama agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Terdapat beberapa macam karakteristik pembelajaran kolaboratif, antara lain: 1) Interaksi (tatap muka), 2) Pertanggungjawaban individu dan kelompok, 3) Pembentukan kelompok yang heterogen, 4) *Sharing knowledge* antara guru dan siswa, 5) Berbagi otoritas atau peran antara guru dan siswa, 6) Guru sebagai mediator, 7) Ketergantungan positif, 8) Pengembangan keterampilan interpersonal.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri secara aktif oleh siswa (menurut paham konstruktivisme). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menguji ide-ide dan pengalaman-pengalamannya sendiri, menerapkannya ke dalam situasi baru, dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh siswa, baik secara individual maupun dalam konteks sosial²¹.

Dalam konstruksi pengetahuan, fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap oleh individu. Oleh sebab itu,

²¹ Dipresentasikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006 dengan tema "Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan" yang diselenggarakan oleh Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2006.

pembelajaran kolaboratif sangat penting diimplementasikan guna membantu siswa mengkonstruksi pola pemahamannya terhadap suatu mata pelajaran.

Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat memberikan bantuan satu siswa dengan siswa lain dengan jalan pembimbingan intelektual sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas yang lebih kompleks. Hal ini akan sulit tercapai apabila dilakukan siswa secara individual.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pembahasan

a. Implementasi APE dengan metode kolaboratif

Beberapa pendidik mengetahui bahwa pembelajaran dapat berhasil dan bisa dikatakan kritis, cerdas, kreatif dan mampu bekerjasama antar peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dianggap penting, karena peserta didik dapat belajar dari “belajar tentang” bukan “belajar bagaimana”. Misalnya pada pembelajaran toleransi beragama, peserta didik diajarkan pengertian dan ciri-cirinya kemudian cara untuk mencapai hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana dapat memperbaiki perilaku sehingga tercapai tujuan dari hidup bertoleransi.²²

Oleh karena itu dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat mengetahui perilaku kekerasan yang merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi sebagian besar diantara mereka hanya memaksakan kehendak terhadap orang lain, sehinggasesering terjadi perpecahan diantara mereka. Sepetinya pengetahuan yang mereka miliki adalah hasil dari transmisi informasi belaka, itu bukan sesuatu yang dicari, dieksplorasi, dan menemukan dirinya sendiri sehingga itu benar-benar miliknya dan menjadi bagian dari hidupnya.

Peserta didik menjadi kurang bertoleransi, cenderung individualis, dan jauh dari nilai kebersamaan. Initerjadi karena pembelajaran hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat

²²Apriono,D. 2011.Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik.*Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*,7(1),13-20.

rendah. Mereka belajar hanya untuk kepentingan diri sendiri dan mengejar nilai yang bagus. Perilaku ini akan terbawa sampai dewasa, yang akan berakibat sulitnya mereka bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.²³

Aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) dapat mempengaruhi hasil belajar. Ini akan mempengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, yang mana didalam kehidupan bermasyarakat mereka akan mengalami masalah-masalah yang nyata dan membutuhkan penyelesaian terhadap masalah tersebut dengan berpikir lebih mendalam.

Berikut ini adalah kelebihan dari pembelajaran kolaborasi, antara lain berhubungan dengan: 1) Prestasi belajar yang tinggi, 2) Pemahaman yang mendalam, 3) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan, 4) Meningkatkan sikap positif, 5) Meningkatkan harga diri, 6) Belajar secara inklusif, 7) Merasa saling memiliki, dan 8) Mengembangkan keterampilan masa depan.²⁴

Penelitian pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan pada kelompok belajar dan diharapkan memberikan hasil yang positif.²⁵ Pemikiran kritis dan efektif dapat menghasilkan pengetahuan yang faktual, hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi.²⁶

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang terus berusaha meningkatkan keterbatasannya, baik itu keterbatasan berfikir maupun tradisi yang mengikat mereka, sehingga mereka menolak itu sebagai kenyataan.²⁷ Dengan sifat yang seperti itu memungkinkan manusia memiliki alasan agar dapat mengembangkan dan memanfaatkannya

²³Apriono,D. 2011.Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa didik.*Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*,7(1),13-20.

²⁴Setyosari,Punaji.2009.*Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial,Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab*.Malang,12.

²⁵Clark,Jill.& Baker,Trish.2007.*Collaborative Learning in diverse groups:a New Zealand experience*.

²⁶Gokhale, Anuradha A. 1995. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*.*Journal of Technology Education*. 1 (7) 1-9

²⁷Sumaatmadja, N. 2000.*Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.

untuk kepentingan hidup mereka. Karena itu manusia akan selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih lagi, di era globalisasi saat ini, ada kecenderungan saling ketergantungan di antara orang-orang dalam segala hal.

Dengan demikian keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat dibutuhkan, dan merupakan aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya. Keterampilan kolaboratif adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan saat ini, karena hampir semua perilaku dalam masyarakat menunjukkan kerjasama dari semua lapisan masyarakat, terlepas dari perbedaan etnis, agama, ras, pria dan wanita, dan kelompok.

Contoh perilaku antara lain terdapat dalam unjuk rasa sebagai tempat untuk menyampaikan pendapat, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, menyampaikan kritik, mengikuti rapat, dan kegiatan LSM yang berguna untuk mencegah KKN.

Dalam kehidupan manusia harus memiliki keterampilan kerjasama, sama halnya seorang pendidik harus mempunyai keterampilan akademis, dan kerjasama pada peserta didik. Ini akan memberikan manfaat pada peserta didik untuk meningkatkan kerja kelompok, dan keberhasilan dalam hubungan sosial di masyarakat.²⁸

Peserta didik juga harus memiliki keterampilan kerjasama, dengan mengatakan bahwa peserta didik benar-benar harus belajar untuk mencapai tujuan, berdasarkan pemahaman tidak ada orang yang memiliki semua jawaban yang benar, kecuali dengan bekerjasama.

Dari pemaparan di atas, keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama, terutama dalam pembelajaran, perlu mendapatkan perhatian orang tua dan pendidik untuk diberikan kepada anak-anak

²⁸Johnson, D.W. & Johnson, R.T, &Smith, Karl.A. 1998. *Cooperative Learning Returns To College: What Evidence Is There That It Work? Change*, July/August, 27-35.

sejak usia dini, sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial merupakan tempat yang dapat mengajarkan keterampilan kerjasama.²⁹

b. Pengaruh Implementasi APE dengan Metode Kolaboratif.

Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai interaksi pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Bisa dikatakan bahwasannya antara pendidik dan peserta didik melakukan hal yang sama yaitu sama-sama belajar memecahkan suatu permasalahan yang ada. Proses inilah yang dikatakan proses negoisasi.

Di dalam berkolaborasi dengan proses negoisasi, ada karakter-karakter perlu diketahui sebagai berikut: 1) Tugas dibagikan dengan tujuan pencapaian pembelajaran, 2) Bersama-sama memberikan arahan agar dapat menghadapi dan memahami masalah yang ada, 3) Bertukar tanya dengan para tim, 4) Memberikan kuasa untuk saling bertukar masukan, 5) Bertanggung jawab atas kinerja masing-masing. 6) Adanya ketergantungan antara pekerja tim.

Pada pembelajaran kolaboratif sangat berpusat pada peserta didik. Bagi pendidik tidak lagi menjelaskan/menerangkan dengan gamblang dan secara detail. Banyak sekali faktor-faktor yang harus di mengerti dan di perhatikan dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu ada kalanya peran sebagai peserta didik dan para pembelajar.³⁰

Bagi peran peserta didik yang harus diperhatikan, diproses dan yang harus dikembangkan juga adalah: 1) Menjadi pengarah, yaitu merencanakan penyusunan dan pengajuan alternatif yang akan dipecahkan dengan permasalahan yang dihadapinya, 2) Menjadi penerangan, yaitu bisa menjelaskan dan dapat menyimpulkan suatu pendapat pada rekan-rekan kelompoknya, 3) Menjadi si penanya, yaitu mengumpulkan informasi-informasi guna dapat dijadikan

²⁹Johnson, D.W. & Johnson, R.T, &Smith, Karl.A. 1998. *Cooperative Learning Returns To College: What Evidence Is There That It Work? Change*, July/August, 27-35

³⁰Panitz, Ted. 1996. *A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning*

untuk pengajuan pertanyaan pada permasalahannya, 4) Menjadi si pengkritik, yaitu dapat menyangga dan bertanya tentang usulan – usulan yang diajukan oleh rekannya, 5) Menjadi perangkum, yaitu menyimpulkan hasil dari diskusi atau penjelasan-penjelasan yang sudah diajukan, 6) Menjadi pencatat, yaitu mencatat seluruh hasil yang didapatkan dari penjelasan dan telah diperjelas, 7) Menjadi penghubung, yaitu menginteraksikan antar kelompok.

Banyak pengaruh terhadap usaha keberhasilan pembelajaran kolaboratif bagi pembelajar ketika terjadi penelitian dan peninjauan terhadap peserta didik, antara lain³¹, yakni : 1) Pembentukan, dasar utama untuk kebutuhan guna terciptanya pembelajaran kolaboratif, 2) Pemfungsian, pengelolaan kegiatan dalam kelompok dan para anggota saling menjaga hubungan kerjanya, 3) Perumusan menggunakan strategi nalar yang tinggi untuk kebutuhan memahami materi yang akan dipelajari, maksimal menguasai materi yang di terima, 4) Pengembangan, kebutuhan stimulasi rekonseptualisasi pada materi yang diterima dan mengkomunikasikan kesimpulan-kesimpulan orang tentang rasionalnya.³²

Dalam ranah kerja kolaboratif, ada pembagian tanggung jawab yang di setuju setiap anggota³³, yaitu: 1). Siap dan hadir tepat waktunya, 2). Berdiskusi dan menghindari kritik pribadi, 3). Bertanggung jawab dan tepat waktu atas tugasnya.

Pelaksanaan tugas bagi peserta didik harus bisa menyesuaikan pengalamannya meskipun hanya sedikit, karena paling terpenting adalah sesuai kapasitasnya. Tercatat dalam sebuah sejarah bahwa hasil dari kolaborasi pengaruhnya memang sangat besar misal, Amerika Serikat termasuk Negara yang pernah dijajah oleh Inggris

³¹Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec, E. 1993. *Circles of learning*. Edina: Interaction Book Company.

³²Apriono, D. 2009. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.

³³Dillenbourg, P. 1999. *What do you mean by collaborative learning?*. In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.

dengan adanya perang saudara,tapi dengan adanya kolaborasi dari George Washington,Thomas Jefferson dkk dengan tokoh masyarakat, maka dari situlah dilahirkannya bangsa Amerika pada tgl 4 Juli 1776.

2. Hasil Penelitian

Hasil dari observasi yang telah kami lakukan disekolah MI Nurul Huda yaitu kurangnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan Alat Peraga Edukatif (APE). Sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih monoton pada sebuah metode yang cenderung sama dan diulang-ulang. Tidak dapat di pungkiri bahwa siswa menjadi cepat merasa bosan dengan pembelajaran yang ada.

Hal ini menjadi tidak efektif apabila guru menggunakan metode kolaboratif. Dikarenakan minimnya bahan ajar yang seharusnya lebih efektif membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Tidak adanya penggunaan Alat Peraga Edukatif di MI Nurul Huda dalam pengamatan kami ialah dikarenakan kurangnya dalam penerapan pembuatan RPP secara mandiri dari masing-masing guru. Dengan berbagai alasan yang cenderung kurangnya kemampuan dalam membuat RPP maupun Alat Peraga Edukatif tersebut.

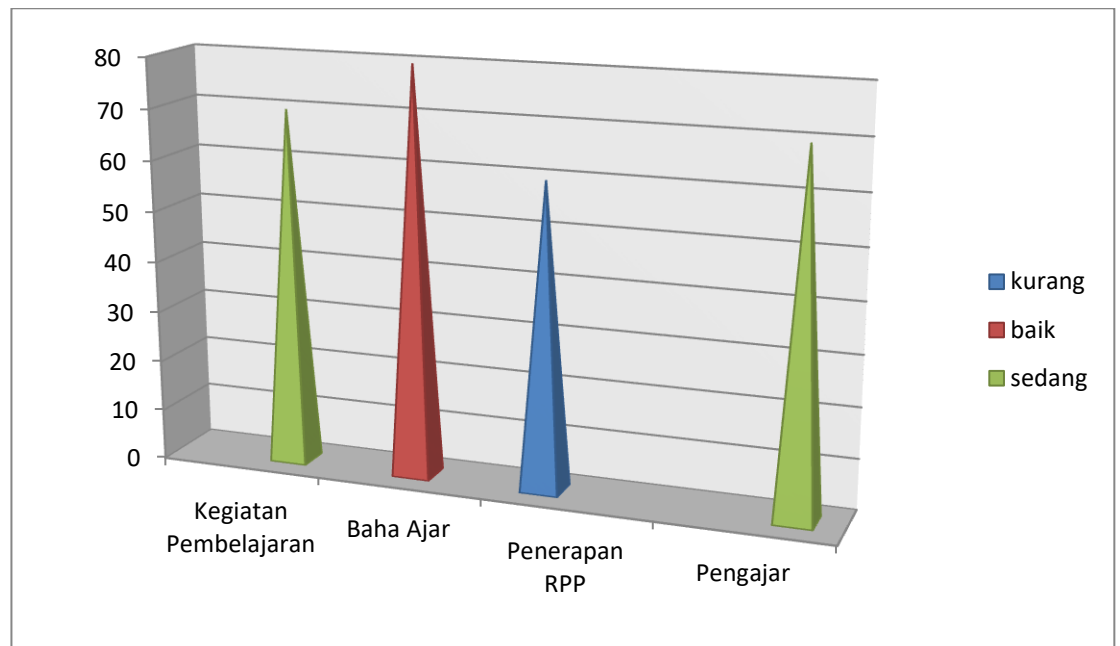
Gambar 1. Suasana kegiatan belajar di MI Nurul Huda



Tabel 1. Refleksi Pengamatan Hasil Belajar

No.	Aspek Pengamatan	Deskripsi
1	Kultur Sekolah	Secara keseluruhan MI Nurul Huda memiliki kultur sekolah yang sangat baik. Hanya saja ada beberapa fasilitas sekolah yang kurang, seperti : tidak adanya papan nama kelas, rak tempat sepatu yang hanya ada di sebagian kelas, kurangnya kesadaran peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya..
2	Pembangun Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial	Metode yang digunakan kurang kreatif dan inovatif, kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik seperti guru hanya duduk di depan kelas dan hanya memperhatikan siswa dari depan.
3	Pemerkuat Pemahaman Peserta Didik	Kurangnya pemahaman saat pembelajaran karena guru hanya memberikan tugas, seharusnya guru lebih memperhatikan peserta didik melalui penguasaan materi yang akan diajarkan.
4	Proses Pembelajaran di Kelas	Ada beberapa peserta didik yang tidak tertib sehingga mengganggu teman yang lain, tetapi dapat diatasi oleh guru sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan tertib.

Diagram Hasil observasi di MI Nurul Huda Ngampel Sari :



Tabel 2. Hasil Observasi di MI Ngampel

	kurang	baik	sedang
Kegiatan Pembelajaran			70
Baha Ajar		80	
Penerapan RPP	60		
Pengajar			70

3. SOLUSI

Sebagaimana terdapat dalam UU no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kompetensi diantaranya, adalah : 1) kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang mengarah pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru pada bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan, 2) kompetensi pedagogik, yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan keahlian dalam mengajar melalui penguasaan beberapa ilmu seperti; strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, inovasi media pembelajaran dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan mengontrol dan

mengelola kelas, 3) kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembang kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk didalamnya dengan orang tua siswa, 4) kompetensi kepribadian, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi siswa.

Selain hal diatas, berikut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran menjadi lancar : 1) menyiapkan perangkat pembelajaran, 2) metode belajar yang variatif, 3) guru dapat membawa siswa ke dunia nyata, 4) guru harus memperhatikan kemampuan siswa, 5) melakukan pendekatan kepada siswa, 6) menerapkan nilai, norma dan etika, 7) membuat peraturan yang jelas di kelas, 8) melakukan evaluasi, 9) guru harus memperluas wawasan.

Dari pemaparan diatas sekolah dapat melakukan berbagai perbaikan, seperti : 1. Memberikan pelatihan kepada para guru dalam pembuatan RPP maupun APE, 2. Mendisiplinkan para guru dalam pembuatan RPP guna melancarkan proses pembelajaran, 3. Mengikuti pelatihan (*workshop*) tentang pembuatan APE, 4. Adanya dana dari sekolah dalam pembuatan APE.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Beberapa pendidik mengetahui bahwa pembelajaran dapat berhasil dan bisa dikatakan kritis, cerdas, kreatif dan mampu bekerjasama antar peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dianggap penting, karena peserta didik dapat belajar dari “belajar tentang” bukan “belajar bagaimana”. Keterampilan kerjasama (kolaboratif) merupakan aspek kepribadian yang penting, dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu keterampilan kerjasama, terutama dalam pembelajaran, perlu mendapatkan perhatian orang

tua dan pendidik untuk diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Pengaruh Implementasi APE dengan Metode Kolaboratif.

Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai interaksi pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Bisa dikatakan bahwasannya antara pendidik dan peserta didik melakukan hal yang sama yaitu sama-sama belajar memecahkan suatu permasalahan yang ada. Pada pembelajaran kolaboratif sangat berpusat pada peserta didik. Bagi pendidik tidak lagi menjelaskan/menerangkan dengan gamblang dan secara detail.

2. Saran

Kritik dan saran sangat diperlukan penulis untuk membangun kearah yang lebih baik lagi, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembacanya.

Refereces

- Ali Mahmudi. 2006. *Pembelajaran Kolaboratif*. Seminar Nasional MIPA 2006. PM 61
- Apriono, D. 2009. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.
- Apriono,D. 2011.Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*,7(1),13-20.
- Bahak Udin By Arifin, M., Rais, P., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125
- Clark,Jill.& Baker,Trish.2007.*Collaborative Learning in deverse groups:a New Zealand experience*.
- Dillenbourg, P. 1999. *What do you mean by collaborative learning?.* In *Dillenbourg P (Ed) Collaborative-learning: Cognitive and Computa-tional Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.Dipresentasikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006 dengan tema "Penelitian, Pendidikan, dan Penerapandiselenggarakan oleh Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2006.
- Gokhale, Anuradha A. 1995. *Collaborative Learning Enhanches Critical Thinking*. *Journal of Technology Education*. 1 (7) 1-9

Johnson, D.W. & Johnson, R.T, & Holubec,E. 1993. *Circles of learning*. Edina: Interaction Book Company

Johnson, D.W. & Johnson, R.T, &Smith, Karl.A. 1998. *Cooperative Learning Returns To College: WhatEvidence Is There That It Work? Change*, July/August, 27-35.

MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan" yang diselenggarakan oleh Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2006.

Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1).

Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2).

Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah, N., & Lestari, R. P. (2018). *Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo*. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(2), 35-49.

Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), 37-46.

Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability*. Atlantis Press.

Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173

Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Panitz, Ted. 1996. *A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning*

Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Malang, 12.

Sumaatmadja, N. 2000. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.

Syamsuardi. 2012. Penggunaan Alat Permainan Edukatif di TK PAUD, *Jurnal Publikasi Pendidikan*. (1): 59-66

Zaman, Badru, dkk. 2007. *Media dan Sumber Belajar*, Jakarta: Universitas Terbuka., 6